

STRATEGI PENGUATAN PETANI MILENIAL MELALUI BUDIDAYA *MICROGREENS* DI DESA CIPAYUNG

STRATEGIES TO STRENGTHEN MILLENNIAL FARMERS THROUGH *MICROGREENS* CULTIVATION IN CIPAYUNG VILLAGE

Regita Fatya Azzahra*¹, Muhammad Iqbal Nurulhaq², Leonard Dharmawan³

^{1,2}Sekolah Vokasi Insititut Pertanian Bogor; Jalan Raya Padjajaran Kota Bogor 16128,
(0251) 8376845

³Prodi Teknologi Produksi dan Pengembangan Masyarakat Pertanian, Sekolah Vokasi
Insititut Pertanian Bogor

e-mail: *¹Regita2005fatya@apps.ipb.ac.id, ²muhammadiqbalnurulhaq@ipb.ac.id,
³leonarddharmawan@ipb.ac.id .

Abstrak

Kehadiran generasi muda petani binaan Kementerian Pertanian menjadi salah satu pilihan untuk mempercepat proses regenerasi petani. Pertanian perkotaan menjadi suatu upaya pencegahan adanya kesenjangan antara produksi bahan pangan dan laju pertumbuhan penduduk. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi, dan masalah yang ada di dalam petani milenial Desa Cipayung serta merumuskan strategi penguatan kelompok dan menyusun program pengembangan usahatani kelompok dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang bisa diterapkan antara lain memanfaatkan bimbingan dari penyuluh pertanian lapang untuk mengoptimalkan penggunaan lahan dan sumber daya alam yang tersedia, serta menerapkan praktik-praktik pertanian terbaik, mengoptimalkan anggota petani milenial untuk produksi microgreens agar bisa memenuhi kebutuhan pasar.

Kata kunci— *Petani Milenial, Strategi Penguatan, Urban Farming, Microgreens.*

Abstract

Key option to accelerate the process of farmer regeneration. Urban farming is an anticipatory effort to address the gap between food production and population growth rates. The objective of this research is to identify the potential and existing problems among millennial farmers in Cipayung Village, formulate strategies for strengthening farmer groups, and develop farming group programs using a descriptive qualitative approach and SWOT analysis. The research results indicate that strategies that can be implemented include leveraging guidance from field agricultural extension officers to optimize the use of available land and natural resources, adopting best agricultural practices, and optimizing the millennial farmer group members for microgreens production to meet market demands.

Keywords— *Millennial Farmers, Strengthening Strategy, Urban Farming, Microgreens.*

I. PENDAHULUAN

Kehadiran generasi muda petani binaan Kementerian Pertanian menjadi salah satu pilihan untuk mempercepat proses regenerasi petani. Petani milenial dinilai mampu menghubungkan petani muda dengan mereka yang sudah bertahun – tahun bertani, tren di sektor ini masih belum mencerminkan karakteristik Petani Milenial. Petani milenial masih dianggap sebagai pilihan kedua dalam bekerja dan hanya menjadi label generasi muda sebagai petani. Mayoritas generasi muda tidak mau menganggap pertanian sebagai sarana mencari nafkah karena menganggapnya identik dengan kemiskinan (Yoyon Haryanto, *et al.* 2021) Petani milenial lebih cenderung menekuni pertanian hilir yang fokus pada aspek pengolahan dan pemasaran serta tidak memerlukan lahan yang luas. Luas lahan garapan petani rata-rata sebesar 0,7 hektar menunjukkan bahwa petani milenial telah melampaui kategori petani kecil yang memiliki atau mengelola luasan lahan garapan kurang dari 0.2 hektar.

Microgreens adalah tanaman yang dipanen pada usia muda, yaitu sekitar 7-21 hari setelah tanam atau ketika daun kotiledon sudah berkembang sempurna (Allegretta *et al.* 2019). Tingginya permintaan *microgreens* merupakan peluang besar bagi masyarakat perkotaan, penggiat *eco-green*, dan bahkan petani. *Microgreens* merupakan salah satu jenis pangan yang saat sangat diinginkan dan diminati oleh Sebagian konsumen pangan riil (Sisriana *et al.* 2021). (Xiao 2012) mengatakan bahwa *microgreens* mengandung nutrisi dan vitamin 440 kali lebih banyak dibandingkan tanaman dewasa. *Microgreens* mengandung lebih banyak senyawa bioaktif seperti asam askorbat, phyloquinone, tokoferol, koretinoid, vitamin, mineral, dan antioksidan dari daun matang atau bentuk daun asli yang diubah menjadi sayuran asli (Febriani *et.al.* 2019).

II. METODE PENELITIAN

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Kegiatan Proyek Akhir (PA) dilaksanakan di Desa Cipayung Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari - Maret 2024. Kelompok Petani Milenial Mekarsari yang berada di Desa Cipayung Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor dibawah naungan dan bimbingan dari BPP Wilayah VII Kabupaten Bogor. Kelompok Petani Milenial ini berdiri daritahun 2016 petani milenial. Jumlah anggota Kelompok Petani Milenial Mekarsari berjumlah 16 anggota yang memiliki rentang umur mulai dari 19 tahun – 39 tahun dengan 8 orang memiliki Pendidikan terakhir SD sederajat, 3 orang memiliki Pendidikan terakhir SMP sederajat, 4 orang memiliki Pendidikan terakhir SMA sederajat, dan 1 orang memiliki Pendidikan terakhir Diploma III.

2.2 Metode Pengambilan Data

Pengumpulan data kegiatan Participatory Rural Appraisal (PRA) melibatkan partisipasi dengan sasarannya Kelompok Petani Milenial di Desa Cipayung. Jumlah sasaran sebanyak 30 orang dan rentang usianya antara 19 - 39 tahun. Teknik yang digunakan dalam metode PRA yaitu wawancara, teknik Focus Group Discussion (FGD).

2.3 Pengolahan dan analisis data

Data yang sudah didapatkan dari hasil pengamatan di lapangan melalui FGD dan Wawancara diolah dalam analisis SWOT dengan menghitung bobot dari matriks IFAS

EFAS, dan matriks IE. Hasil pengolahan data melalui penghitungan rumus menggunakan Microsoft Excel kemudian di interpretasikan melalui kalimat deskriptif dengan Microsoft Word.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Petani Milenial Mekarsari Desa Cipayung

Anggota kelompok petani milenial berjumlah 16 orang dan merupakan anggota kelompok tani Sukaresmi Tani Mandiri, selama kelompok petani milenial tidak aktif, beberapa anggota kelompok ini melanjutkan keanggotaan di dalam kelompok tani Sukaresmi Tani Mandiri, pada tahun 2019 Kelompok Petani Milenial Mekarsari Kembali aktif dengan susunan keanggotaan yang baru, ketua dari Kelompok Petani Milenial Mekarsari yaitu, dengan berperannya MR di dalam kelompok petani milenial ini membawa dampak perubahan yang begitu besar dengan kembali aktifnya kelompok petani milenial, mengajak pemuda pemudi Desa Cipayung untuk menjadi anggota petani milenial, mengajak semua petani milenial untuk aktif kembali dalam melakukan gerakan perubahan dalam kelompok ini dengan menaikkan angka mobilitas kelompok, dan mengikuti beberapa pelatihan yang diselenggarakan pihak pemerintah untuk para petani muda, kemudian memulai kegiatan pertanian guna meningkatkan pendapatan para petani milenial.

Berdasarkan hasil wawancara bersama beberapa penggiat pertanian di Desa Cipayung, menyatakan kondisi pertanian terus meningkat dengan adanya komoditas-komoditas baru yang ditanam oleh para petani muda atau petani milenial, dengan berperannya petani milenial memberikan banyak dampak positif terhadap kegiatan pertanian. Salah satu penambahan komoditas yang berada di dalam Desa Cipayung yaitu :

Tabel 1 Jenis komoditas yang baru ditanam

Jenis Komoditas Baru	Varietas yang ditanam
<i>Microgreens</i>	<i>Sunflower, Red Radish, Red Amaranth, Pea Shoot, Arugula Leaf</i>
Tomat	<i>Momotaro, Cherry, beef grade A, grade B</i>
<i>Edible Flowers</i>	<i>Aster, Bluetterfly Pea, Cosmos, Dianthus, Great Dianthus, Pansy, Viola, Torenia, Star Flower</i>
Buah Melon	Luna

(Sumber : Profil Desa Cipayung. 2023)

Microgreens merupakan salah satu komoditas baru yang berpotensi di Desa Cipayung dikarenakan adanya permintaan microgreens oleh beberapa hotel dan restoran sekitar desa Cipayung, petani lokal mulai melakukan budidaya dan penjualan hasil panen. Berdasarkan hasil wawancara Bersama penggiat microgreens dan selaku petani muda atau petani milenial di Desa Cipayung. *Microgreens* merupakan salah satu komoditas yang memiliki banyak keunggulan dari mulai penanaman, hingga alur penjualan. Permintaan *Microgreens* memiliki peningkatan dalam segi permintaan pasar, adanya peningkatan dari 1 hotel menjadi 3 hotel dan 2 restoran serta meningkatnya kebutuhan kuantitas yang dibutuhkan para hotel menimbulkan permasalahan baru yaitu ketidakseimbangan jumlah produksi yang dilakukan petani muda dengan peningkatan keinginan pasar.

3.2. Permasalahan Petani Milenial

Melalui hasil observasi, wawancara, dan Focus Group discussion (FGD) yang dilakukan peneliti terhadap kelompok petani milenial Mekarsari, diketahui ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh kelompok petani milenial Mekarsari.

1. Kurangnya pengetahuan bagi beberapa anggota petani milenial mengenai potensi *Microgreens* Berdasarkan hasil wawancara dan melakukan Focus Group Discussion (FGD) menghasilkan bahwa masih ada anggota petani milenial yang belum mengetahui potensi dari penanaman *Microgreens* serta keuntungan yang didapat. Kehadiran *microgreens* diantara permintaan pasar yang terus meningkat harus disadari oleh para petani milenial karena tanaman ini berpotensi menjadi tanaman yang memiliki ketertarikan tinggi dalam permintaan pasar. Hasil produksi yang tidak maksimal diberikan kepada mitra yang bekerja sama dalam penjualan *microgreens* diakibatkan dari minimnya pelaku usaha *microgreens* di Desa Cipayung karena belum mengetahui potensi dari tanaman *microgreens*.
2. Kuantitas produksi *Microgreens* yang terbatas Peningkatan permintaan kuantiti pada mitra yang bekerja sama menjadi masalah bagi petani milenial yang melakukan budidaya *microgreens*, karena belum bisa memenuhi secara maksimal kuantiti yang dibutuhkan para mitra. Berdasarkan hasil wawancara bersama petani muda yang melakukan kegiatan budidaya *microgreens* : "...mula adanya permintaan awalnya karena permintaan dari hotel Pullman yang di daerah Gadog, pihak hotel telepon langsung ke saya buat coba budidaya *microgreens* karena ada permintaan dari pihak hotel, akhirnya saya setuju sama kerja sama sama mitra hotel Pullman..." (MR 32 Tahun).

3.3. Perumusan Strategi dan Penguatan Kelompok Petani Milenial

Strategi yang dirumuskan menggunakan analisis SWOT dilakukan melalui diskusi kelompok Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara yang dilakukan dengan pengurus, anggota kelompok, dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Diskusi dipimpin oleh ketua kelompok yaitu MR dan didampingi oleh peneliti dalam pembahasan materi yang sudah disiapkan.

Diskusi diawali dengan membahas materi mengenai pengenalan *microgreens* yang dilakukan oleh salah satu petani milenial, tanggapan dari peserta FGD berbentuk diskusi ringan yang bertujuan untuk menggali potensi dan ketertarikan para anggota terhadap budidaya *microgreens*. Sebagian besar para petani merasa bahwa hambatan yang dihadapi dalam melakukan kegiatan budidaya *microgreens* yaitu kurangnya pengetahuan dalam budidaya komoditas serta tidak adanya pengenalan lebih lanjut dari pihak PPL ataupun pemerintah setempat.

Pemecahan masalah yang dilakukan dalam FGD melalui pendapat masing-masing para petani milenial kemudian dimasukkan dalam analisis SWOT melalui perhitungan matriks IFAS EFAS dan IE Setelah melakukan analisis faktor internal dan eksternal, maka diperoleh beberapa strategi, berikut adalah strategi-strategi tersebut.:

a) Matriks *Internal Faktor Analysis Summary* (IFAS)

Matriks ini merupakan matriks yang melakukan analisis lingkungan internal petani milenial Desa Cipayung yang berisi kekuatan dan kelemahan petani. Variable ini meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, keterampilan petani milenial, ras keingintahuan para petani milenial, serta pengalaman para petani milenial dalam bidang pertanian, dari variable – variable tersebut kemudian diberikan bobot, rating, dan nilai. Pemberian bobot berdasarkan pengaruh kekuatan dan kelemahan terhadap strategi penguatan yang akan direncanakan. Pemberian rating berdasar pada efektifitas strategi. Berikut nilai hasil analisis melalui Matriks IFAS :

Tabel 2. *Matriks IFAS*

No	Strength	Bobot	Rating	Skor
1	Ketersediaan sarana untuk penanaman microgreens yang mendukung	0,100	4	0,400
2	Dinamika di dalam kelompok petani milenial cukup aktif	0,125	3	0,375
3	Keunggulan keterampilan dan pengalaman anggota petani milenial dalam pertanian	0,150	4	0,600
4	Adaptasi inovasi yang bisa diterima dengan cepat oleh para petani milenial	0,150	4	0,600
	Sub Total	0,525		1,975
	Wrakness	Bobot	Rating	Skor
1	Kurangnya pengetahuan anggota mengenai budidaya microgreens serta keuntungan dari budidaya tersebut	0,125	1	0,125
2	Kemampuan pemenuhan kebutuhan pasar yang belum terpenuhi	0,125	2	0,250
3	Kurangnya tenaga kerja dalam penanaman microgreens	0,100	1	0,100
4	Hasil produksi usahatani yang rendah	0,125	2	0,250
	Sub Total	0,475		0,725
	Total	1,00	3,00	2,700

(Sumber : Analisis data oleh peneliti. 2024)

Berdasarkan Tabel 2 diatas, Matriks IFAS menghasilkan nilai 2,700. Di atas nilai rata-ratanya 3,00 dari keseluruhan faktor internalnya, membyktikan bahw nilai *strength* (kekuatan) lebih besar daripada nilai *weaknesses* (kelemahan) yaitu dengan skor 1,975 lebih besar disbanding 0,725.

b) *Matriks External Factor Analysis Summary (EFAS)*

Matriks ini merupakan matriks yang melakukan analisis lingkungan Eksternal petani milenial Desa Cipayung yang berisi Peluang dan Ancaman petani. Variable ini meliputi kurangnya pengetahuan anggota, kemampuan pemenuhan kebutuhan pasar, kurangnya tenaga kerja, serta hasil produksi yang rendah, dari variable – variable tersebut kemudian diberikan bobot, rating, dan nilai. Pemberian bobot berdasarkan pengaruh peluang dan ancaman terhadap strategi penguatan yang akan direncanakan. Pemberian rating berdasar pada efektifitas strategi. Berikut nilai hasil analisis melalui Matriks EFAS

Tabel 2. *Matriks EFAS*

No	Opportunities	Bobot	Rating	Skor
1	Bimbingan penyuluhan pertanian lapang	0,128	4	0,513
2	Bantuan pemerintah untuk kelompok tani	0,103	3	0,308
3	Ketersediaan jumlah hotel dan restoran sekitar desa Cipayung yang selalu meningkat	0,154	4	0,615

4	Permintaan pasar terhadap komoditas baru yang berpotensi (Microgreens)	0,128	3	0,385
Sub Total		0,513		1,821
Threats		Bobot	Rating	Skor
1	Peluang bagi competitor baru dalam pasar penjualan	0,128	1	0,128
2	Ketidakpastian ketersediaan bahan baku benih microgreens	0,103	2	0,205
3	Peningkatan perminataan pasar microgreens	0,128	1	0,128
4	Persaingan dengan produsen besar yang memiliki sumber daya dan teknologi lebih maju	0,128	2	0,256
Sub Total		0,487		0,718
Total		1,00	3,00	2,538

(Sumber : Analisis data oleh peneliti. 2024)

Berdasarkan tabel diatas, Matriks EFAS menghasilkan nilai 2,538. Di atas nilai rata-ratanya 3,00 dari keseluruhan faktor eksternalnya, membuktikan bahwa nilai *opportunities* (peluang) lebih besar daripada nilai *threats* (ancaman) yaitu dengan skor 1,821 lebih besar dibanding 0,718. Matrik SWOT ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 3. Matriks SWOT

INTERNAL EKSTERNAL	Kekuatan (Strength) 1. Ketersediaan sarana dan prasarana untuk penanaman <i>microgreens</i> yang mendukung 2. Dinamika di dalam kelompok petani milenial cukup aktif 3. Keunggulan keterampilan dan pengalaman anggota petani milenial dalam pertanian modern. 4. Adaptasi inovasi yang bisa diterima dengan cepat oleh para petani milenial	Kelemahan (Weaknesses) 1. Kurangnya pengetahuan anggota mengenai budidaya <i>microgreens</i> serta keuntungan dari budidaya tersebut 2. Jumlah kuantiti produksi <i>microgreens</i> belum memenuhi kebutuhan pasar. 4. Hasil produksi usahatani <i>microgreens</i> yang rendah
	Peluang (Opportunities) 1. Bimbingan penyuluhan Pertanian lapang 2. Kebijakan pemerintah 3. Ketersediaan jumlah hotel dan restoran sekitar desa Cipayung yang selalu meningkat 4. Permintaan pasar terhadap komoditas baru yang berpontensi (<i>Microgreens</i>)	Strategi S – O : 1. Manfaatkan bimbingan dari penyuluh pertanian lapang untuk mengoptimalkan penggunaan lahan dan sumber daya alam yang tersedia, serta menerapkan praktik – praktik pertanian terbaik. (S1, S4, O1. O2) 2. Melakukan promosi produk <i>microgreens</i> sebagai

	<p>bahan pangan segar dan sehat yang dapat digunakan oleh hotel dan restoran untuk menu mereka. (\$2,03)</p> <p>3. Mengoptimalkan anggota petani milenial untuk produksi <i>microgreens</i> agar bisa memenuhi kebutuhan pasar. (S2, O4)</p>	<p>pemerintah modal atau subsidi untuk petani, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan membeli peralatan yang diperlukan. (O2, W2)</p> <p>3. Jalankan program rekrutmen tenaga kerja lokal dan adakan pelatihan intensif untuk mereka. Ini akan membantu mengatasi kekurangan tenaga kerja dan memastikan tenaga kerja yang ada memiliki keterampilan yang diperlukan (W3,T3)</p> <p>4. Meningkatkan upaya pemasaran untuk mengedukasi konsumen tentang manfaat kesehatan dan keberlanjutan <i>microgreens</i>, sehingga menciptakan permintaan yang besar dan stabil. (W3, T3)</p> <p>5. Permintaan yang meningkat dapat menarik investasi lebih lanjut dalam teknologi dan infrastruktur yang dapat mengatasi kekurangan tenaga kerja. (W4, O4)</p>
<p>Ancaman (Threats)</p> <p>1. Peluang bagi competitor baru dalam pasar penjualan</p> <p>2. Ketidakpastian ketersediaan bahan baku benih <i>microgreens</i></p> <p>3. Peningkatan permintaan pasar <i>microgreens</i></p> <p>4. Persaingan dengan produsen besar yang memiliki sumber daya dan teknologi lebih maju</p>	<p>Strategi S –T</p> <p>1. Memperluas jaringan kerjasama kepada mitra baru (T1, S4)</p> <p>2. Melakukan pembelian bahan baku secara kolektif melalui kelompok petani milenial untuk mendapatkan harga yang lebih murah dan mengurangi dampak fluktuasi harga. (T2, S2)</p> <p>3. Meningkatkan keterampilan teknik dan manajerial anggota kelompok, sehingga mereka dapat meningkatkan kapasitas produksi dan</p>	<p>Strategi W –T :</p> <p>1. Mengadakan pelatihan rutin tentang teknik budidaya <i>microgreens</i>, mulai dari pemilihan benih, persiapan media tanam, hingga perawatan dan panen. (W1, W3, T1, T3)</p> <p>2. Mencari mitra yang bisa bekerjasama dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk menjadi suplier tetap kebutuhan bahan baku <i>microgreens</i>. (W2, T2)</p> <p>3. Kolaborasi dan kemitraan membangun kemitraan dengan pihak yang</p>

	<p>kualitas produk. (T3, S3) 4. Manfaatkan ketersediaan sumber daya alam dan lahan untuk mencoba berbagai jenis <i>microgreens</i> dan tanaman lainnya. Diversifikasi produk dapat mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis tanaman dan memberikan keunggulan kompetitif di pasar. (S1, S4)</p>	<p>tergolong produsen atau distributor dalam bidang pertanian. (W4, T4)</p>
--	--	---

Tabel 4 menunjukkan proses perencanaan strategi yang akan dilakukan dalam Strategi penguatan petani milenial. Matriks ini menggambarkan bagaimana kondisi internal dan eksternal petani milenial di Desa Cipayung. Matriks ini digunakan untuk membantu menentukan empat strategi yaitu strategi S-O (kekuatan – peluang), strategi W-O (kelemahan – peluang), strategi S-T (kekuatan – peluang), dan strategi W-T (kelemahan – peluang).

Setelah mengidentifikasi elemen-elemen dalam analisis SWOT, kemudian akan muncul strategi-strategi yang akan digunakan dalam melaksanakan strategi penguatan petani milenial di desa Cipayung. Analisis ini mampu menggambarkan secara sederhana kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari kondisi petani dampingan berdasarkan total hasil nilai dari matriks IFAS dan EFAS. Hasil dari strategi-strategi matriks ini akan menjadi landasan dalam membuat keputusan dalam merancang rencana kerja program (Tabel 5).

Tabel 4 Rumusan kombinasi strategi matriks SWOT

	IFAS	Opportunities (O)	Threats (T)
EFAS			
Strength (S)		Strategi SO = 1,775 + 1,821 = 3,791	Strategi ST 1,775 + 0,718 = 2,493
Weakness(W)		Strategi WO = 0,725 + 1,821 = 2,546	Strategi WT = 0,725+ 0,718 = 1,443

(Sumber : Analisis data oleh peneliti. 2024)

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan skor nilai terbesar pada strategi S-O yaitu sebesar 3,79, selanjutnya strategi W-O sebesar 2,54, strategi S-T sebesar 2,49, dan strategi W-T sebesar 1,44. Menurut rumusan kombinasi strategi matriks SWOT, Strategi Penguatan kelompok petani milenial desa Cipayung dapat menggunakan strategi S-O yaitu strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang. Adapun kekuatan terbesarnya Ketersediaan sarana untuk penanaman *microgreens* yang mendukung, Keunggulan Keterampilan dan pengalaman anggota petani milenial dalam pertanian modern, dan Adaptasi inovasi yang bisa diterima dengan cepat oleh para petani milenial sedangkan peluang terbesar adalah ketersediaan jumlah hotel dan restoran sekitar desa cipayung yang selalu meningkat, serta Bimbingan Penyuluh Pertanian Lapang.

d) Matriks Internal IE

Hasil dari matriks IFAS dan EFAS, matriks IFAS memiliki skor 3,650 dan matriks EFAS memiliki 3,385. Matriks IE dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5 Matriks IE

IFAS \ EFAS	(3,00-4,-00)	(2,00-2,99)	(1,00-1,99)
Kuat (3,00-4,00)	I	II	III
Sedang (2,00-2,99)	IV	V Internal 2,79 Eksternal 2,50	VI
Lemah (1,00-1,99)	VII	VIII	IX

(Sumber : Analisis data oleh peneliti. 2024)

Menurut matriks IE, maka posisi strategi penguatan kelompok petani milenial Desa Cipayung berada dalam kuadran V dengan nilai faktor internal dan eksternal sebesar 2,70 dan 2,5. Posisi ini mengindikasikan dalam posisi menjaga dan mempertahankan (*hold and maintain*). Strategi yang bisa diterapkan antara lain : Manfaatkan bimbingan dari penyuluh pertanian lapang untuk mengoptimalkan penggunaan lahan dan sumber daya alam yang tersedia, serta menerapkan praktik-praktik pertanian terbaik. (S1,S4,O1,O2) 2. Melakukan promosi produk microgreens sebagai bahan pangan segar dan sehat yang dapat digunakan oleh hotel dan restoran untuk menu mereka. (S2,O3) 3. Mengoptimalkan anggota petani milenial untuk produksi microgreens agar bisa memenuhi kebutuhan pasar. (S3,O4)

IV. KESIMPULAN

Potensi yang dimiliki para anggota menjadi suatu pendorong akan adanya perubahan dalam keanggotaan maupun dalam segi penjualan, potensi secara internal dan kesempatan dari pihak eksternal mampu menjadi pendorong yang kuat untuk menopang suatu perubahan yang berkelanjutan, pengalaman para anggota dalam menanam beberapa komoditas tanaman, kepercayaan dan norma yang berlaku di kalangan kelompok petani milenial, serta bantuan pemerintah yang mendukung usaha pertanian bagi mereka, dapat dimanfaatkan untuk memecahkan permasalahan para petani milenial beserta usaha yang mereka jalankan dapat beroperasi dengan baik, mandiri, dan berkelanjutan. Melalui hasil observasi, wawancara, dan Focus Group discussion (FGD) yang dilakukan peneliti terhadap kelompok petani milenial mekarsari, diketahui ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh kelompok petani milenial mekarsari yaitu potensi microgreens yang belum diketahui beberapa anggota petani milenial jumlah kuantiti produksi microgreens belum memenuhi kebutuhan pasar

Berdasarkan hasil analisis SWOT strategi yang bisa diberikan kepada para petani milenial Desa Cipayung yaitu berupa : (1) Manfaatkan bimbingan dari penyuluh pertanian lapang untuk mengoptimalkan penggunaan lahan dan sumber daya alam yang tersedia, serta menerapkan praktik-praktik pertanian terbaik. (2) Melakukan promosi produk microgreens sebagai bahan pangan segar dan sehat yang dapat digunakan oleh hotel dan restoran untuk menu mereka. (3) Mengoptimalkan anggota petani milenial untuk produksi microgreens agar bisa memenuhi kebutuhan pasar.

V. SARAN

Secara keseluruhan, strategi penguatan petani milenial melalui budidaya microgreens sebagai alternatif urban farming memerlukan pendekatan yang komprehensif. Melalui pengembangan keterampilan, peningkatan akses sumber daya, adopsi teknologi, pemberdayaan komunitas, dukungan kebijakan, dan promosi yang efektif, diharapkan petani milenial di Desa Cipayung dapat lebih mandiri, inovatif, dan berdaya saing. Implementasi saran-saran ini akan membantu dalam menciptakan ekosistem pertanian yang berkelanjutan dan produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Allegretta I, Eliana C, Renna M, Michele V, Terzano R, Sciences F, Aldo B. 2019. Rapid multi-element characterization of microgreens via total-reflection X-ray fluorescence (TXRF) spectrometry. *Food Chemistry*, 296, 86–93.
- [2] Fauzi, Ahmad R. 2016. Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*. 10(1).
- [3] Sisriana S, Suryani, Sholihah, Siti M. 2021. Pengaruh Berbagai Media Tanam Terhadap Pertumbuhan dan Kadar Pigmen Microgreens Selada. *Jurnal Ilmiah Respati* 12(2):163-176.
- [4] Xiao Z, Lester GE, Luo Y, Wang Q. 2012. Assessment of vitamin and carotenoid concentrations of emerging food products: edible microgreens.
- [5] Yoyon Haryanto, Lukman Effendy, Detia Tri Yunandar. 2021. Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 18.